

# STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PENGELOLAAN KOMPOS DI TPA BOJONEGORO

**DEVIANA DIAH PROBOWATI, S.P.**  
*Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro*  
*Jl. Lettu Suyitno No.2, Bojonegoro, 62119*  
*E-mail: devianadiahprobowati@yahoo.co.id*

## ***Abstrak***

Agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh mulai dari penyediaan sarana produksi, usahatani, pengelolaan agroindustri dan pemasaran. Salah satu konsep dari agribisnis adalah penyediaan sarana produksi berupa pupuk, salah satunya adalah kompos. Hasil akhir dari pengomposan ini merupakan bahan yang sangat dibutuhkan untuk tanah-tanah pertanian sebagai upaya untuk memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah sehingga produksi tanaman menjadi lebih tinggi. Kompos yang dihasilkan dari pengomposan sampah dapat digunakan untuk menguatkan struktur lahan kritis, menggemburkan kembali lahan pertanian, menggemburkan kembali lahan pertanaman, sebagai bahan penutup sampah di TPA, reklamasi pantai pasca penambangan dan sebagai media tanaman serta mengurangi penggunaan pupuk kimia. Untuk menanggulangi masalah sampah maka dilakukan pengelolaan terhadap sampah dengan dibuat kompos. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi pengelolaan kompos untuk penyusunan strategi pengembangan pengelolaan kompos yang dilakukan oleh TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro. Hasil analisis SWOT pada pengelolaan kompos ini memperoleh empat strategi yang diperlukan yaitu :1) strategi agresif (S-O) memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang yaitu a) mempertahankan dan atau meningkatkan kualitas produk, b) meningkatkan kapasitas produksi, dan c) menjalin hubungan baik dengan pelanggan, 2) strategi diversifikasi (S-T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada dengan :a) pemindahan lokasi ke tempat yang strategis, b) menjalin kerjasama dengan pihak swasta, 3) strategi (W-O) meminimalkan hambatan untuk meraih peluang dengan : a) pengembangan produk melalui upaya diversifikasi usaha, b) memperluas pangsa pasar, c) meningkatkan keterampilan karyawan melalui pelatihan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, dan 4) strategi (W-T) meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi ancaman dengan : a) mengatur sistem manajemen yang baik, b) mempererat hubungan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta.

***Katakunci*** – kompos, agribisnis, analisis SWOT, Bojonegoro.

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan ini berbagai aktivitas dilakukan oleh manusia maupun makhluk hidup lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari sisa hasil aktivitas yang dilakukan yaitu berupa sampah. Sampah saat ini semakin tidak terkendali dengan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk. Selain merusak pemandangan, menimbulkan bau yang tidak sedap, sampah juga merupakan sumber penyakit. Setiap sampah yang belum mengalami proses akan mengeluarkan bau yang tidak sedap baik saat pengangkutan maupun penumpukan dan

akan mengganggu kenyamanan bagi masyarakat umum. Belum lagi menyebabkan kerusakan pada tanah, dan pencemaran air apabila dibuang sembarangan dan akan mengakibatkan banjir serta longsor.

Pengelolaan sampah yang minim membuat sampah semakin hari semakin menumpuk. Lahan yang terbatas dan hanya terpusat pada satu penampungan tertentu membuat sampah semakin menumpuk tak terkendali. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2011 dengan laju pertumbuhan sebesar 0,377% dengan jumlah penduduk sebesar 1.214.518 jiwa dan pada tahun 2012 mempunyai laju

pertumbuhan sebesar 0,326% dengan jumlah penduduk sebesar 1.218.457 jiwa (BPS Jawa Timur, 2012 *dalam* roadmap BPPKB, 2013) membuat masalah sampah semakin tidak terkendali.

Salah satu tempat yang digunakan untuk menanggulangi masalah sampah adalah di Tempat Pembuangan Akhir di lingkungan Dinas Kebersihan Kabupaten Bojonegoro. Tempat Pembuangan Akhir ini berlokasi di Desa Banjarsari Kabupaten Bojonegoro dan mempunyai luas sekitar 3,5 hektar. Tempat ini menampung sampah dari seluruh wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Menurut Soekartawi (1993), agribisnis adalah suatu sistem yang utuh mulai sub sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian, sub sistem usahatani, sub sistem pengolahan atau agroindustri dan sub sistem pemasaran. Sub sistem penyediaan sarana produksi pertanian berperan penting dalam produksi produk pertanian. Agar produksi produk pertanian dapat meningkat diperlukan adanya kontinuitas sarana produksi salah satunya adalah penggunaan pupuk yang efektif dan efisien. Pupuk yang digunakan oleh petani beraneka ragam tergantung dari kebutuhan tanaman yang diproduksi, salah satunya adalah pupuk kompos. Bahan baku kompos adalah sampah organik.

Sampah yang ditampung di TPA Banjarsari adalah dari semua jenis sampah baik dari limbah rumah tangga dan limbah yang berasal dari kantor atau departemen. Setelah sampai di TPA sampah dibedakan menjadi sampah basah dan sampah kering. Sampah yang berasal dari daun dan ranting diolah menjadi kompos. Sedangkan sampah yang berasal dari plastik diolah menjadi bahan bakar seperti minyak tanah, solar dan bensin.

Sampah yang berasal dari daun dan ranting diolah menjadi kompos. Kompos adalah hasil penguraian parsial atau tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembab, dan aerobik atau anaerobik. Sedangkan pengomposan adalah proses dimana bahan organik mengalami penguraian secara biologis, khususnya oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Membuat

kompos adalah mengatur dan mengontrol proses alami tersebut agar kompos dapat terbentuk lebih cepat. Proses ini meliputi membuat campuran bahan yang seimbang, pemberian air yang cukup, pengaturan aerasi dan penambahan activator pengomposan.

Sampah terdiri dari dua bagian yaitu bagian organik dan anorganik. Rata-rata presentase bahan organik sampah mencapai  $\pm$  80%, sehingga pengomposan merupakan alternative penanganan yang sesuai. Kompos sangat berpotensi untuk dikembangkan mengingat semakin tingginya jumlah sampah organik yang dibuang di tempat pembuangan akhir dan menyebabkan polusi bau dan lepasnya gas metana ke udara. Dilihat dari jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro membuat kota ini menghasilkan sampah dalam jumlah besar setiap harinya. Melihat besarnya sampah organik yang dihasilkan oleh masyarakat, terlihat potensi untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk organik demi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Teknologi pengomposan sangat beragam baik secara aerobik maupun anaerobik, dengan atau tanpa activator pengomposan. Pengomposan secara aerobik paling banyak digunakan karena mudah dan murah untuk dilakukan serta tidak membutuhkan control proses yang terlalu sulit. Dekomposisi bahan dilakukan oleh mikroorganisme di dalam bahan itu sendiri dengan bantuan udara. Sedangkan pengomposan secara anaerobik memanfaatkan mikroorganisme yang tidak membutuhkan udara dalam mendegradasi bahan organik.

Hasil akhir dari pengomposan ini merupakan bahan yang sangat dibutuhkan untuk tanah-tanah pertanian sebagai upaya untuk memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah sehingga produksi tanaman menjadi lebih tinggi. Kompos yang dihasilkan dari pengomposan sampah dapat digunakan untuk menguatkan struktur lahan kritis, menggemburkan kembali lahan pertanian, menggemburkan kembali lahan pertanaman, sebagai bahan penutup sampah di TPA, eklamasi pantai pasca penambangan dan sebagai media tanaman serta mengurangi penggunaan pupuk kimia.

## METODE

Objek penelitian ini adalah usaha pengolahan sampah yang dilakukan oleh TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi kasus. Proses pengambilan data di TPA Banjarsari dilakukan pada bulan April 2012. Data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pegawai Dinas Kebersihan sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pendekatan SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan usaha di TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro. Menurut Rangkuti (1996), kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) diketahui dengan melakukan analisis faktor internal, sedangkan kesempatan atau peluang dan ancaman diketahui dengan melakukan analisis faktor eksternal.

Langkah – langkah penyusunan analisis SWOT meliputi :

### 1. Analisis faktor internal

Faktor internal adalah kondisi internal perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan TPA Banjarsari dalam mencapai tujuannya. Apabila kondisi internal menjadi pendorong keberhasilan TPA Banjarsari maka merupakan kekuatan.

### 2. Analisis faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah kondisi di luar perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi TPA Banjarsari dalam mencapai tujuannya. Apabila kondisi eksternal menjadi pendorong keberhasilan TPA Banjarsari maka merupakan peluang. Apabila kondisi eksternal menjadi penghambat keberhasilan TPA Banjarsari maka merupakan ancaman.

### 3. Pembobotan.

Nilai bobot yang diberikan pada setiap indikator yang dikaji dalam SWOT mempunyai tingkatan strategis yang berpengaruh langsung bagi keberhasilan TPA Banjarsari dalam mencapai tujuannya.

### 4. Nilai tertimbang

Pemberian nilai tertimbang berdasarkan perkalian antara bobot dengan nilai yang diberikan pada setiap indikator. Nilai yang

diberikan pada setiap indikator diberi nilai 1 sampai 4 (David, 2011).

### 5. Matrik analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kegiatan. Analisis dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan ancaman dan kelemahan. Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi kegiatan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) sesuai kondisi saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis lingkungan usaha

#### I. Identifikasi faktor internal

##### a. Identifikasi faktor kekuatan

Adapun faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan dari TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro adalah :

- 1) Biaya produksi yang rendah
- 2) Kualitas pelayanan
- 3) Manajemen yang solid
- 4) Kemampuan inovasi produk
- 5) Menghasilkan produk yang berguna dan berkualitas
- 6) Produksi kompos cukup tinggi

##### b. Identifikasi faktor kelemahan

Adapun faktor-faktor internal yang merupakan kelemahan dari TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro adalah :

- 1) Lokasi tidak strategis
- 2) Memerlukan modal yang relative besar terutama untuk alat penyuling
- 3) Standar prosedur operasi

#### II. Identifikasi faktor eksternal

Berdasarkan hasil analisis lingkungan usaha yang dilakukan terhadap TPA Banjarsari, maka diperoleh beberapa faktor strategi yang bersifat eksternal yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap pengembangan usaha yang dilakukan oleh TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro.

##### a) Identifikasi faktor peluang

- 1) Meningkatnya pertumbuhan penduduk setiap tahun khususnya di wilayah Kabupaten Bojonegoro, membuat

Tabel 1. Analisis matriks IFE

<b>Faktor internal</b>	<b>Bobot rata-rata</b>	<b>rating rata-rata</b>	<b>Nilai tertimbang</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Biaya produksi yang relative rendah	0,1636	4	0,6544
2. Kualitas pelayanan	0,0865	3	0,2595
3. Manajemen solid	0,1042	3	0,3126
4. Kemampuan inovasi produk	0,0611	2	0,1222
5. Menghasilkan produk yang berguna dan berkualitas	0,1786	4	0,7144
6. Produksi kompos cukup tinggi	0,1742	4	0,6968
<b>Kelemahan</b>			
1. Lokasi tidak strategis	0,0659	2	0,1318
2. Memerlukan modal besar untuk alat penyuling	0,0935	2	0,1318
3. Standar prosedur operasi	0,0172	2	0,0344
<b>Total</b>	<b>1,0000</b>		<b>3,0579</b>

sampah yang dihasilkan cenderung meningkat.

- 2) Kemampuan memasuki pasar
  - 3) Birokrasi pemerintah dalam hal ini dukungan pemerintah daerah Kabupaten Bojonegoro
  - 4) Kebijakan tentang lingkungan
  - 5) Pembinaan dan pelatihan karyawan di lingkungan Dinas kebersihan oleh pemerintah daerah
- b) Identifikasi faktor ancaman
- Adapun faktor-faktor strategi eksternal yang merupakan ancaman bagi usaha pengelolaan kompos yang dilakukan oleh TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro adalah :
- 1) Persaingan dengan usaha sejenis
  - 2) Kondisi ekonomi dan politik
  - 3) Perkembangan teknologi

### Tahap Masukan (Input stage)

#### Analisis Matriks IFE

Dari hasil analisis matriks IFE (Tabel 1) diperoleh nilai 3,0579 yang menunjukkan bahwa faktor internal kunci adalah kuat. Dari hasil analisis matriks IFE, perolehan bobot tertinggi didapat dari menghasilkan produk yang berguna dan berkualitas, produksi kompos cukup tinggi dan biaya produksi yang relative rendah. Pada nilai rating, perolehan tertinggi diperoleh pada menghasilkan produk yang berguna dan berkualitas, biaya produksi yang relative rendah dan produksi kompos cukup tinggi, masing-masing memperoleh rating 4.

#### Analisis matriks EFE

Berdasarkan analisis lingkungan eksternal diperoleh nilai 2,8031. Bobot terbesar diperoleh

Tabel 2. Hasil analisis matriks EFE

<b>Faktor eksternal</b>	<b>Bobot rata-rata</b>	<b>Rating rata-rata</b>	<b>Nilai tertimbang</b>
<b>Peluang</b>			
1. Meningkatnya pertumbuhan penduduk	0,1231	3	0,3693
2. Kemampuan memasuki pasar	0,0591	3	0,1773
3. Birokrasi pemerintah	0,1037	4	0,4148
4. Kebijakan tentang lingkungan	0,1152	3	0,3456
5. Pembinaan dan pelatihan karyawan oleh pemerintah daerah	0,0781	3	0,2343
<b>Ancaman</b>			
1. Pesaing dengan usaha sejenis	0,1673	3	0,5019
2. Kondisi ekonomi dan politik	0,1327	3	0,3981
3. Perkembangan teknologi	0,1205	3	0,3615
<b>Total</b>	<b>1,000</b>		<b>2,8031</b>

dari ancaman usaha pengelolaan kompos. Strategi yang perlu dilakukan oleh TPA Banjarsari kabupaten Bojonegoro adalah dengan menghindari ancaman dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang pengelolaan usaha kompos di TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro serta meminimalkan kelemahan.

### Tahap Pencocokan (Matching Stage) Analisis Matrik IE

		Total Skor IFE			
Total Skor EFE		4.0	Kuat 3.0	Rata-rata 2.0	Lemah 1.0
				3,0579	
Tinggi	3.0	I	II	III	
Menengah	2.0	IV	V	VI	
Rendah	1.0	VII	VIII	IX	

Analisis matriks SWOT Berdasarkan analisis matriks SWOT maka alternative strategi atau pilihan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha pengelolaan kompos di TPA Banjarsari Kabupaten Bojonegoro adalah :

- 1) Strategi pengembangan usaha berdasarkan kekuatan
  - a) Mempertahankan dan atau meningkatkan kualitas produk
  - b) Meningkatkan kapasitas produksi
  - c) Menjalin hubungan baik dengan pelanggan
- 2) Strategi pengembangan usaha berdasarkan kelemahan
  - a) Pemindahan lokasi ke tempat yang strategis
  - b) Menjalin kerjasama dengan pihak swasta
- 3) Strategi pengembangan usaha berdasarkan peluang
  - a) Pengembangan produk melalui upaya diversifikasi usaha
  - b) Memperluas pangsa pasar
  - c) meningkatkan keterampilan karyawan melalui pelatihan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat
- 4) Strategi W-T
  - a) Mengatur sistem manajemen yang baik
  - b) Mempererat hubungan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal diperoleh nilai 3,0579 yang menunjukkan

bahwa faktor internal kunci adalah kuat. Dari hasil analisis matriks IFE, perolehan bobot tertinggi didapat dari menghasilkan produk yang berguna dan berkualitas, produksi kompos cukup tinggi dan biaya produksi yang relative rendah. Pada nilai rating, perolehan tertinggi diperoleh pada menghasilkan produk yang berguna dan berkualitas, biaya produksi yang relative rendah dan produksi kompos cukup tinggi, masing-masing memperoleh rating 4.

- 2) Berdasarkan hasil lingkungan eksternal diperoleh nilai 2,8031. Dari hasil analisis matriks EFE ancaman menunjukkan nilai bobot lebih besar dari peluang usaha, strategi yang perlu dilakukan adalah dengan menghindari ancaman dan mengoptimalkan kekuatan serta peluang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin. 2013. Manajemen Pemasaran. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. 2013. Roadmap Pengendalian Kuantitas Penduduk Kabupaten Bojonegoro. BPPKB Kab. Bojonegoro.
- David, F.R., 2006. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, Muhammad. 2010. Manajemen Agribisnis. Edisi 1 Cetakan 3. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ginting, Nembah. 2011. Manajemen Pemasaran. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Kotler, P dan Kevin Lane Keller. 2009. Manajemen Pemasaran. Edisi Ketiga Belas. Jilid 1. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sa'id, E. Gumbira dan Harizt Intan. 2004. Manajemen Agribisnis. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT, teknik membedah kasus bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sari, Roswita dan Syarifah Maryam. 2004. Strategi Pengembangan Usaha Agribisnis KUD Barokah. Jurnal Agribisnis.

Soekartawi. 1999. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.